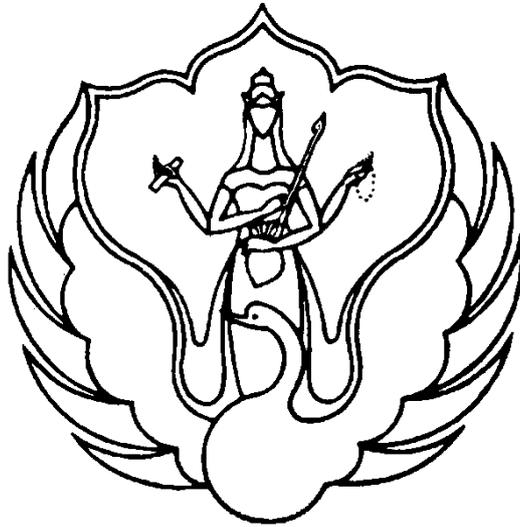


Ghuwai Cetik



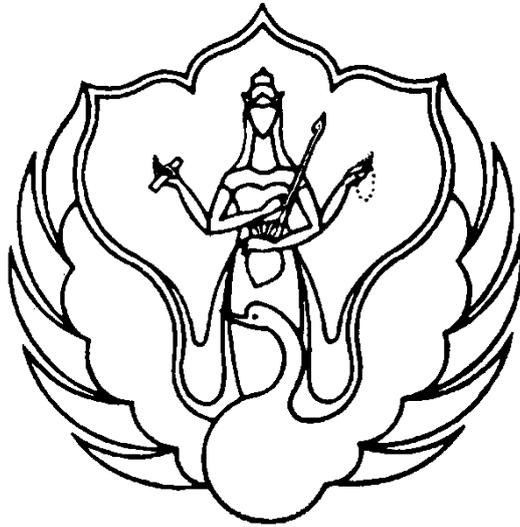
Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Aris Tiano
1110401015

PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

Ghuwai Cetik



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Aris Tiano
1110401015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
Ghuwai Cetik**

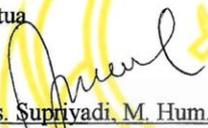
Oleh

Aris Tiano
NIM : 1110401015

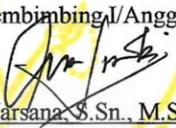
Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 18 Januari 2017

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP: 19570426 198103 1 003

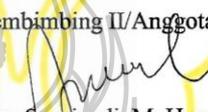
Pembimbing I/Anggota


Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP: 19710212 200501 1 001

Penguji Ahli/Anggota


Drs. Sudarmo, M. Sn.
NIP: 19660208 199303 1 001

Pembimbing II/Anggota


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP: 19570426 198103 1 003

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 25 Januari 2017
Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP: 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Indriyani, M.A.
NIP: 19560630 198703 2 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,

Aris tiano

NIM: 1110401015

MOTTO

**SELALU
TERSENYUM
ITU AKU**



PERSEMBAHAN

Karya yang berjudul Ghuwai Cetik ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, seluruh keluarga besar penulis, belahan hati penulis, masyarakat umum penerus bangsa dan perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan Etnomusikologi



Selalu berusaha dan tak pernah lelah....weeek



SINOPSIS

Segala sesuatu pekerjaan yang sederhana
Akan lebih indah bila ditata sedemikian rupa



INTISARI

Cetik merupakan alat tradisional Lampung yang berasal dari kerajaan Skala BrakLampung Barat. Diperkirakan sudah ada sejak abad 485sm. Sementara kata ghuwai berasal dari bahasa Lampung yang artinya buat, membuat, melakukan suatu pekerjaan. Dua kata tersebut menjadi ghuwai cetik, yakni instrumen musik yang terbuat dari bambu. Ketertarikan penata dengan cara membuat instrumen cetik adalah sumber bunyi yang dihasilkan.

Ghuwai cetik atau cara membuat instrumen musik tradisional khas Lampung ini memberi inspirasi kepada penata untuk dijadikan tema dalam komposisi musik. Setelah menemukan inspirasi selanjutnya berbagai tahapan dalam mewujudkan seperti tahapan pemilihan, pemotongan, pelarasan serta perapihan. Metode yang digunakan dalam karya komposisi musik ini menggunakan Re-Interpretasi dan pendekatan kontemporer.



Kata Kunci : Ghuwai Cetik, Proses Pembuatan.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat ,dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pertanggungjawaban Karya Tugas Akhir yang menajuk Ghuwai Cetik tepat pada waktunya. Guna memperoleh gelar Strata S-1 jurusan Etnomusikologi minat utama Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa ditemui dalam pencapain proses karya Ghuwai Cetik ini, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak berjalan dengan baik. Waktu, tenaga, dan pikiran telah diluangkan untuk mewujudkan karya Ghuwai Cetik menjadi sebuah bentuk sajian karya komposisi Musik Etnis yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya Ghuwai Cetik ini berjalan dengan sukses. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada :

1. Warsana, S.Sn., M.Sn selaku dosen Pembimbing I serta dosen wali yang telah meluangkan waktunya dan penuh kesabaran memberikan spirit juga masukan hingga Tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik.

2. Drs. Supriyadi, M. Hum., Selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah sabar atas petunjuk, masukan hingga Tugas Akhir Dapat terselesaikan dengan Baik.
3. Drs. Sudarno, M. Sn. Selaku Penguji Ahli atas kritik dan saran yang membangun.
4. Seluruh staf pengajar dan karyawan jurusan Etnomusikologi, juga karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan dan Rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

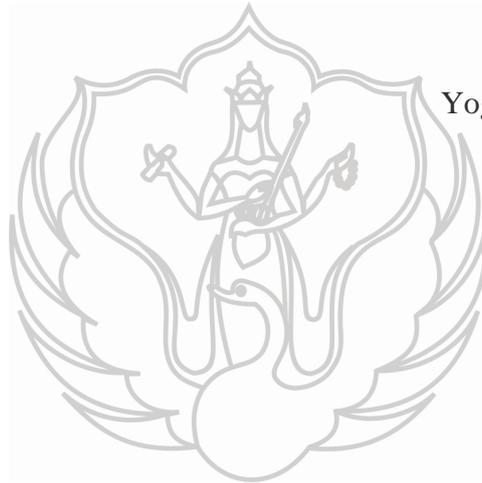
Tak lupa pula saya hanturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- ❖ Apak tercinta Syahril yang telah mengajarkan saya bertanggung jawab, kesederhanaan serta ikhlas. Anak mu sudah selesai pak. *I love you* apak.
- ❖ Mama Romlah pemilik mata yang selalu basah karena air mata, pemilik tangan yang menengadah penuh harapan, pemilik nafas yang penuh dengan doa. Ma, telah kutunaikan sebagian tugasku namun ridhomu tetap saja masih ku pinta. Kau adalah doa ku ma. *I love you mom.*
- ❖ Kakak indra selaku donatur yang begitu keras mencari cara agar ku bisa kuliah terus terima kakak.
- ❖ Kakak heri orang yang selalu ku teror tak pernah berhenti mencari dan bersabar terhadap adik mu. Terima kasih banyak kakak atas kesabaran mu

- ❖ Kakak asep selaku satu-satunya mba wanita ku terima kasih
- ❖ Kepada kakak njung selaku kakak tertua yang selalu tegas sama ku.
- ❖ Seluruh pendukung Ghuwai Cetik dan semua yang pernah mendukung karya ujian penulis dari ujian komposisi musik etnis I II III.
- ❖ Seluruh tim produksi “ Gak Lagi-Lagi #2 “ yang telah ikhlas meluangkan tenaga, waktu dan pikiran, sehingga karya ini dapat dipergelarkan dengan lancar.
- ❖ Studio delapan yang telah membantu hingga karya ini terlaksa dengan sukses
- ❖ Pandoririmaji teman yang selalu ada ketika dibutuhkan
- ❖ De de ku tercinta Ira Darma Ayu yang setia dan sabar menemani abang nya hingga selesai.
- ❖ Mas Deni dumbo beserta istri yang selalu membantu memberikan motifasi dan ikut mensukseskan karya Ghuwai Cetik.
- ❖ Teman-teman mahasiswa Jurusan Etnomusikologi angkatan 2011-2016 atas kerjasamanya hingga selesai masa studi penulis menempuh derajat strata I.
- ❖ Tuhan yang Maha Esa, tuhan yang kami sebut dengan berbagai nama dan kami sembah dengan berbagai cara yang telah memberikan kesempatan untuk hidup di dunia dan talenta yang dimiliki penulis.

❖ Dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, tundukkan kepala dan segenap kerendahan hati penulis sadari sepenuhnya bahwa karya maupun laporan pertanggungjawaban ini masih banyak diselimuti kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran pengapresiasi, merupakan gantungan harapan penulis menutupi segala kekurangan, dan tentunya dapat memangkas jembatan lebar kekurangan penulis dengan kesempurnaan.



Yogyakarta, 13 januari 2017

Penulis

Aris Tiano
1110401015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
SINOPSIS	vii
INTISARI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan ide penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	6
D. Tinjauan Sumber	7
1. Tertulis	7
2. Diskografi.....	9
E. Metode (Proses) Penciptaan	14
1. Ransangan Awal.....	15
2. Pemunculan Ide	16
3. Eksplorasi.....	17
a. Pemilihan Alat	17
b. Pemilihan Pendukung	17
c. Pemilihan Tempat Pertunjukan	18
d. Pemilihan Judul.....	19
4. Improvisasi.....	20
5. Pembentukan.....	22
6. Penyajian	23
BAB II ULASAN KARYA	25
A. Ide dan tema	25
1. ide.....	25
2. Tema	26
B. Bentuk	27
C. Penyajian	29
1. Struktur Musikal.....	29
2. Struktur Non Musikal.....	44
1. Ansambel	44
2. Pemain.....	46
3. Tempat.....	47
4. Tata Cahaya.....	47

5. Rias Busana.....	48
6. Artistik	48
7. Sound system	48
8. Tata Letak Instrumen	49
BAB III KESIMPULAN	50
KEPUSTAKAAN	51
A. Tertulis	51
B. Narasumber	52
C. Diskografi	52
GLOSARIUM	53
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota terbesar di provinsi paling selatan pulau Sumatera yaitu kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota provinsi Lampung. Secara geografis, kota ini menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera dan memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat serta aktifitas perindustrian logistik dari Jawa mau pun sebaliknya. Provinsi Lampung banyak memiliki keanekaragaman seni dan budaya, dengan mengikuti perkembangan zaman, saat ini provinsi Lampung menjadi wilayah yang cukup maju. Bidang kesenian tradisi misalnya, tari, musik, teater dan lain sebagainya tentang seni. Berbicara tentang tradisi lampung, ada satu Kabupaten di provinsi Lampung yang dimana daerah tersebut sangat kental tentang tradisinya. Masyarakat yang memiliki rasa saling menghargai dan menjaga kelestarian budayanya membuat salah satu daerah ini menjadi daerah yang khas. Daerah ini bernama Liwa, tepatnya berada di Lampung bagian barat.

Liwa merupakan ibu kota kabupaten Lampung Barat yang banyak masyarakat menyebutnya kota hujan karena terletak di pegunungan Bukit Barisan Selatan, dan daerah ini terkesan tidak pernah adanya terbit matahari, yang ada hanya embun dengan langit yang sayup seperti musim hujan. Wilayah kota Liwa meliputi seluruh wilayah Kecamatan Balik Bukit. Liwa terletak di jalan simpang yang menghubungkan tiga provinsi, yaitu Lampung, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Daerah ini hanya memiliki satu *marga* (keturunan/ras) dan satu

kecamatan juga terdiri dari 12 *pekon* (desa/kelurahan). Liwa menjadi khas karena letaknya yang berbeda dengan kota-kota yang ada yaitu daerah pegunungan, dan tentunya banyak pohon-pohon rindang tumbuh dan berkembang di wilayah ini. Liwa merupakan daerah yang subur, sehingga beberapa tanaman seperti Kopi, lada, cengkeh dan lain sebagainya tumbuh subur ditempat tersebut. Liwa juga merupakan daerah bertumbuh kembangnya bambu. Ada yang menyebutkan Liwa daerah istimewa, karena hanya di tempat ini keberadaan bambu tumbuh dengan kualitas yang bagus, berbeda dengan bambu-bambu di daerah lain.

Bambu merupakan salah satu dari unsur alam yang sangat mudah dijumpai. Bambu tergolong tanaman yang sudah terkenal di Indonesia (tentunya), dan di dunia (khususnya). Bambu sangat berhubungan erat dengan para penduduk yang tinggal di pedesaan. Tanaman bambu sangat dimanfaatkan bagi masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, misalnya digunakan sebagai bahan pembuatan perkakas dapur, skat dinding (*gedeg*), atap rumah, tempat minum, gayung untuk mandi, digunakan untuk selang air, membuat makanan tradisional yang terbuat dari ketan (*lemang*), dan sebagainya. Bahan pembuatan aneka keperluan pertanian, bahan bangunan, bahan kerajinan, dan lain-lain. Tanaman bambu ada berbagai macam jenis seperti Bambu kuning, bambu betung dan bambu talang, dengan membentuk rumpun (kelompok tumbuhan yang tumbuh anak-beranak seakan-akan mempunyai akar yang sama) dan tunggal, hanya tumbuh satu batang dalam satu akar. Pertumbuhan bambu lurus keatas serta ujung batang melengkung karena menopang berat daun. Tingginya kurang lebih antara 0.3 – 30 meter,

dengan diameter batang bambu kurang lebih 0.25 – 25 cm, dan ketebalan dindingnya bisa mencapai 25 mm.

Daerah Liwa hanya terdapat satu jenis bambu yang memiliki ukuran besar dari daerah lain, yaitu bambu betung. Bambu betung mempunyai rumpun yang agak sedikit rapat, warna batang hijau kekuning-kuningan, dan ukuran bambu ini lebih besar dan lebih tinggi dari jenis bambu yang lain. Tinggi batang bambu mencapai 20 meter, dengan diameter batang mencapai 20 cm, ruas bambu betung cukup panjang dan tebal pajangnya antara 40 – 60 cm, serta memiliki ketebalan dinding 1 - 1,5 cm. Jenis bambu betung bisa dianggap hanya terdapat di Lampung Barat, karena di daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki dataran tinggi. Bambu betung sifatnya keras dan bagus untuk dijadikan bahan membuat alat musik. Misalnya seperti instrumen cetik, dengan kriteria bambu yang memiliki serat besar-besar serta ruas yang panjang, maka bambu ini cocok untuk membuat instrumen cetik.

Menurut Wirda Puspanegara melalui wawancara. Cetik atau *Gamolan Pekhing* merupakan alat musik tradisional lampung yang berasal dari skala brak, diperkirakan sudah ada sejak abad 485 SM. Secara etimologi, *gamolan* berasal dari kata *gimol* yang artinya gemuruh atau getar yang berasal dari suara bambu dan menjadi gamolan, yang artinya bergemuruh atau bergetaran. Sementara itu, *begamol*, artinya berkumpul. Seniman cetik (*gamolan*) Syapril Yamin mengatakan gamolan pada awalnya merupakan instrumen tunggal yang konon dimainkan dan yang menemani seorang *meghanai tuha* (bujang lapuk), yang *menetak peghing* mati *tegi* atau tunggul bambu tua tegak yang sudah lama mati.

Alat musik cetik ini bernanda diatonis yaitu 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la), 7 (si), 1̇ (do tinggi jarak satu oktaf). Nada-nada dalam instrumen cetik tersebut tidak ada nada 4 (fa), menurut sejarah dikarenakan adanya pengaruh bangsa Tiong Hoa yang meyakini bahwa angka 4 tersebut angka yang memiliki nilai mistis yang dipercaya akan memberi pengaruh buruk terhadap kehidupan, oleh karena itu instrumen Cetik tidak ada nada 4 (fa).¹

Proses pembuatan instrumen cetik telah penulis alami sendiri. Adapun proses pembuatan instrumen cetik tersebut yaitu, pertama adalah pemilahan bahan bambu. Bambu yang dipilih adalah bambu yang berusia 6 tahun atau yang sudah tua, dengan alasan pencapaian kualitas bunyi yang dihasilkan lebih matang dan bagus. Kedua, masuk ke tahap pemotongan. Bambu tersebut dipotong menjadi lima bagian, kemudian dibuat menjadi sejumlah bilah yang disesuaikan dengan kebutuhan nada. Ketiga, adalah pelarasan nada, hal ini dilakukan dengan cara disayat dengan menggunakan pisau hingga sesuai kebutuhan nada yang akan dicapai. Keempat, kemudian bambu yang sudah disayat dan dilaras tersebut disusun diatas bambu yang sudah dilubangi tengahnya dengan tujuan untuk menghasilkan suara sesuai dengan resonansi yang sudah diatur pada saat bilah dipukul. Tahap pelarasan merupakan bagian yang sangat membutuhkan ketelitian serta kepekaan sebuah pendengaran agar menghasilkan nada yang tepat. Kelima, setelah pelarasan kemudian lanjut memasuki tahap pemasangan. Pemasangan

¹ Wawancara dengan Wirda Puspanegara pada tanggal 25 september via telpon jam 20.00 wib

disini maksudnya adalah bahan bilah yang sudah di laras disatukan dengan tali serta penggajal dan diikatkan dengan tabung cetik sebagai tempat untuk menampung resonansi suara yang dihasilkan oleh bilah bambu tersebut. Fungsi penggajal adalah sebagai penahan dari tali yang disambungkan, agar bilah tersebut tergantung di atas tali. Setelah melalui proses pemasangan tahap keenam kemudian masuk tahap perapihan agar cetik tersebut terlihat menarik dan rapih atau biasa disebut *finishing*. Proses dan tahapan dalam pembuatan cetik inilah sebagai pengalaman empiris untuk dijadikan dalam komposisi musik.

Bagi seorang penikmat seni maupun pelaku seni, sumber rangsangan dalam menciptakan sebuah karya sangat beraneka ragam arahnya. Bisa dari pengalaman secara sosial, alam, serta pengalaman yang didapatkan dari sebuah mimpi ketika tidur, dan lain sebagainya. Sumber rangsangan dapat diperoleh dengan melihat (visual), mendengar (audio) atau mendengar dan melihat (audio visual) obyek yang dijumpainya. Apabila seorang seniman ingin membuat komposisi musik bisa juga melalui ingatan, kejadian yang pernah dialami dan bereksplorasi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari hasil olah cipta, rasa, karsa, dan akal pikir manusia terbentuklah sebuah sikap manusia yang berupa kreativitas. Kreativitas adalah perihal kreatif; daya cipta; kemampuan dalam berkreasi; kekreatifan.² Latar belakang tentang

² M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L.Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press Surabaya, 2003). 427.

pengalaman seperti penjelasan di atas memberikan dorongan serta ide kreatif untuk menghasilkan sebuah karya komposisi musik etnis.

Aplikasi dari proses kreatif berlandaskan pada latar belakang obyek pengalaman, yaitu proses pembuatan cetik. Kata kunci dari rumusan ide penciptaan ini adalah bagaimana proses pembuatan instrumen cetik diaktualisasikan dalam bentuk garapan komposisi musik.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Manusia menciptakan musik karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, khayalan, imajinasi, kepercayaan, keyakinan, kepribadian, ataupun sekedar kepuasan jiwa. Namun, perlu diingat bahwa faktor ekspresi diri ini tidak bisa lepas dari pengaruh latar belakang orang tersebut, seperti suku, ras, agama, budaya, suasana, persepsi, dan pengalamannya. Manusia mencipta musik guna mengekspresikan lingkungan, pengalaman masa kecil, kebiasaan keluarga, kondisi alam, sosial budaya, ekonomi dan politik.³

Karya ini bertujuan :

1. Mengakut kembali instrumen tradisi lampung yaitu cetik.
2. Mendapatkan komposisi baru dan tehnik baru dari proses pembuatan cetik.
3. Melatih diri dalam hal komposisi.

Manfaat nya adalah :

1. Merupakan bentuk apresiasi seni, terutama seni musik etnis lampung.

³ Yeni Rachmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan* (Yogyakarta: Panduan, 2005). 25.

2. Untuk melatih diri mengasah kemampuan dan kreativitas dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik etnis.

D. Tinjauan Sumber

Segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat dijadikan sumber penciptaan. Pada hakekatnya, sumber penciptaan mempunyai teba tanpa batas. Sejauh mana penghayatan terhadap semua itu tergantung pada sisi wawasan, interpretasi, intelektual dan intensi masing-masing. Selanjutnya sejauh mana sumber penciptaan itu akan diolah dan diciptakan kembali sangat tergantung pada intensi, *mood* olahan perasaan dan gagasan penata.⁴

Cipta merupakan suatu proses atau membuat sesuatu, karena manusia diberikan anugrah untuk mendayagunakan segala akal pikiran dan hati untuk berfikir dan berimajinasi secara kreatif. Penulis ingin menuangkan ide yang bersumber dari proses pembuatan cetik ke dalam bentuk sajian musik, yang di dalamnya terdapat maksud dan tujuan musik, dimulai dari pemilihan, pemotongan, pelarasan serta perapihan sampai kepada penikmat musik. Dalam hal ini landasan etnis Lampung sangat mendominasi pada penciptaan musik yang berjudul Ghuwai cetik. Karena instrumen cetik itu sendiri merupakan kesenian tradisi Lampung serta penulis ingin mengangkat budaya lokal itu sendiri.

Manusia memiliki bekal panca indera meliputi mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit. Melalui panca indera itulah seorang seniman mampu menemukan rangsangan untuk mencipta sebuah karya seni. Obyek inspirasi bagi

⁴I Ketut Garwa, "Skin Rhythm: Sebuah Karya Musik Kontemporer" *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara Volume 5 No 1*, September 2006. 2.

seorang seniman ibarat alam semesta, tidak terbatas. Alam merupakan sumber musik yang mengilhami manusia untuk menciptakan tiruannya.⁵ Alam semesta ibarat cerminan dari mahakarya Tuhan YME, dimana terdapat kandungan estetika yang mustahil ditandingi oleh manusia.

Mewujudkan karya musik ini akan didukung beberapa buku referensi sebagai penguat sumber penciptaan musik dilingkungan akademis. Penata melakukan pencarian sumber data dengan mengadakan studi pustaka, yakni buku-buku berhubungan dengan musik dan juga wawancara mengenai obyek kajian yang berhubungan dengan ide karya yang akan dihasilkan. Adapun buku-buku yang terikat langsung dengan karya yang akan di hasilkan adalah sebagai berikut :

Psikologi Musik oleh Djohan, Best Publisher, 2009. Buku ini berisikan tentang psikomotor dalam bermusik dan juga proses afektif yang menyangkut emosi dalam bermusik. Buku ini membantu pemahaman proses emosional saat bermain musik selain itu buku ini juga menjelaskan pemahaman seorang pencipta musik tidak akan bisa dilepaskan dari latar belakang budayanya.

Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ, Pusat Musik Liturgi, 1996. Buku ini berisikan pembahasan bentuk-bentuk musik barat serta mode musiknya sesuai dengan zamannya. Buku ini mendukung proses pembuatan musik karena didalamnya terdapat teknik-teknik pengolahan musik barat dan juga bentuk-bentuk musik yang umumnya digunakan.

⁵ Yeni Rachmawati, *Op.c.* 24.

Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia oleh Acep Iwan Saidi, IsacBook, Yogyakarta, 2008. Buku ini berisikan tentang seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan. Buku mendukung proses pembuatan musik karena memberikan pengetahuan tentang ruang dan waktu terciptanya proses.

Estetika Sebuah Pengantar oleh A. A. M. Djelantik, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999. Buku ini berisikan tentang pemahaman sebuah estetika. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.

Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan oleh Yeni Rachmawati, Yogyakarta, Panduan, 2005 buku berisikan tentang Manusia mencipta musik guna mengekspresikan lingkungan, pengalaman masa kecil, kebiasaan keluarga, kondisi alam, sosial budaya, ekonomi dan politik. Buku ini mendukung proses nya karena membantu kesadaran penulis bahwa sumber ide bisa didapat melalui hal yang sederhana.

Horizon Estetika oleh Katini Pramono, Kahfi Offset, Yogyakarta, 2008 buku ini berisikan tentang keindahan terdapat dalam *unity, harmony, balance, kontras* dan *disharmonis* buku ini sangat mendukung dalam bagaimana cara membuat komposisi musik dengan sederhana serta permainan rasa.

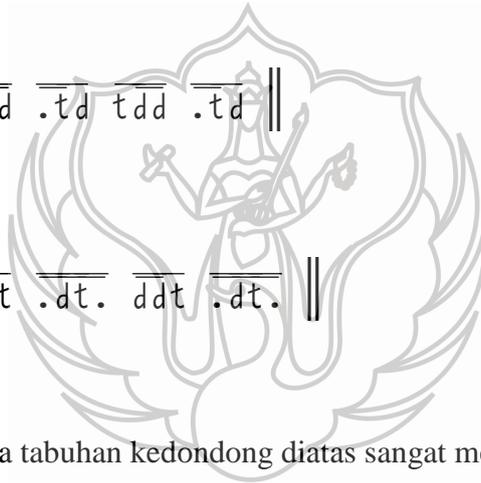
Melalui pernyataan tersebut, komposer mendapatkan acuan-acuan guna menyempurnakan karya ini. Sumber-sumber acuan karya ini bersumber dari studi diskografi, diantaranya:

1. “Pola Terbangn Kedondong” Tabuh Tekol Panjang produksi; Taman Budaya Lampung. Pola terbangn kendongdong didaerah lampung biasanya digunakan pada acara upacara adat, penyambutan dan resepsi pernikahan. Karena tehnik permainan pola terbangnya sangat padat. Dimana dimasing-masing pemain mempunyai peranan masing-masing. Adapun contoh pola tersebut :

Pola 1 : $\| \overline{tt} \overline{.t} t t \|$

Pola 2 : $\| \overline{tdd} \overline{.td} tdd \overline{.td} \|$

Pola 3 : $\| \overline{ddt} \overline{.dt} \overline{ddt} \overline{.dt} \|$



Melihat pola tabuhan kedondong diatas sangat menginspirasi penulis untuk membuat pola tehnik pemain pada bagian dua proses pembuatan bilah bambu.

1. “Tabuh Khapot” dokumen pribadi. Permainan. Tabuh khapot ini sebenarnya berfungsi sebagai tabuh pengiring kematian pada kalangan istana kerajaan lampung dan diiringi dengan tiupan serdam yang mengalun sehingga menghasilkan suasana haru. Adapun contoh penggalan tabuhan khapot

$\| \overline{123} \overline{23} \overline{123} \overline{23} \overline{123} \overline{23} \overline{122} \overline{22} \|$

Dari penggalan diatas motif tabuhan ini sangat menginspirasi penulis pada komposisi bagian ketiga sebagai hasil dari pembuatan bilah cetik dan akan dikembangkan dengan beberapa tehnik komposisi serta pola permainan.

2. “Gending Hahiwang “ produksi taman budaya lampung. Gending ini merupakan gending kesedihan orang lampung dalam meratapi kehidupan. Dalam karya ini gending hahiwang merupakan pokok Permaianan pola cetik dengan teknik legato dan motif *melody* yang sederhana sebagai inspirasi melodi bagian akhir. Adapun penggalan kalimat *melody* hahiwang sebagai berikut :

$\overline{\overline{.32}} \quad \overline{12} \quad 3 \quad . \quad \overline{23} \quad \overline{12} \quad 3 \quad .$

Sumber-sumber diskografi di atas kemudian diolah menjadi satu kesatuan komposisi. Sebagai pedomannya, maka dibutuhkan kajian-kajian teoretis yang sesuai dengan disiplin ilmu musik, khususnya Etnomusikologi. Tidak hanya dalam bentuk praktik memainkan instrumennya saja, tetapi juga dalam keilmuannya, baik ditinjau dari aspek musikologi, antropologi, filosofi, dan sebagainya. Hasil telaah studi Etnomusikologis inilah yang sesungguhnya tidak saja sangat bermanfaat sebagai kajian akademis dan studi teoritik ilmu-ilmu humanistik, tetapi juga sangat berguna bagi pengetahuan informatif ilmu-ilmu lain yang lebih bersifat terapan. Antara lain, dunia penciptaan musik kreatif dapat mengambil manfaat yang tiada habisnya dari sumber informasi di Sumber-sumber diskografi di atas kemudian diolah menjadi satu kesatuan komposisi. Sebagai pedomannya, maka dibutuhkan kajian-kajian teoretis yang sesuai dengan

disiplin ilmu musik, khususnya Etnomusikologi. Tidak hanya dalam bentuk praktik memainkan instrumennya saja, tetapi juga dalam keilmuannya, baik ditinjau dari aspek musikologi, antropologi, filosofi, dan sebagainya. Hasil telaah studi Etnomusikologis inilah yang sesungguhnya tidak saja sangat bermanfaat sebagai kajian akademis dan studi teoritik ilmu-ilmu humanistik, tetapi juga sangat berguna bagi pengetahuan informatif ilmu-ilmu lain yang lebih bersifat terapan. Antara lain, dunia penciptaan musik kreatif dapat mengambil manfaat yang tiada habisnya dari sumber informasi disiplin studi etnomusikologi.⁶

Unsur-unsur musik yaitu melodi, dinamika, tempo, dan harmonisasi merupakan elemen yang wajib diperhatikan ketika mencipta sebuah komposisi musik. Dibutuhkan sikap kreatif seorang komposer untuk memvariasikan unsur-unsur musik tersebut guna memberi warna atau sentuhan estetis, pengolahan-pengolahan unsur-unsur musik dapat menggunakan berbagai macam variasi, antara lain ;

1. Variasi melodi, yaitu nada-nada pokok melodi tetap sebagai nada kerangka tetapi dihias dengan cara diolah dengan pengolahan-pengolahan melodi seperti *augmentation*, *diminution*, *sequens*, *imitation*, dan sebagainya.
2. Variasi irama, merubah panjang pendek nada, birama atau tempo. Contoh dalam Karawitan Jawa ada perpindahan dari irama I ke irama II.
3. Variasi harmoni, lagunya tetap namun akor pengiring divariasikan, misalnya dibantu dengan akor minor dengan modulasi-modulasi atau lagu mayor diminorkan. Lawan dari harmoni yaitu *disharmoni*. Variasi *disharmoni*

⁶Suka Harjana, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi* (Jakarta: Kompas, 2004). 296.

merupakan penggabungan nada-nada atau ritme yang bertentangan (*kontradiktif*).

4. Variasi *polifon*, menirukan (*imitation*) lagu-lagu pokok dengan suara-suara lain sehingga terbentuklah kontrapung.
5. Variasi karakter, melodi, irama dan harmoni dapat mengalami perubahan cukup banyak untuk mengungkapkan suatu ciri, sikap, pola yang khas.
6. Variasi bebas, bukan seluruh tema divariasikan melainkan hanya beberapa motif dari lagu asli (melodi atau irama).⁷

Khusus untuk pengolahan melodi, dapat meminjam teknik pengolahan musik barat, diantaranya :

1. Ulangan harafiah, yaitu ulangan motif dengan maksud mengintensifkan suatu kesan atau ulangan untuk menegaskan suatu pesan.
2. Ulangan pada tingkat lain (*sekuens*), yaitu sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah.
3. Pembesaran interval (*augmentation of ambitus*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dengan demikian terbentuklah beberapa interval berturut-turut. Salah satu interval dapat diperbesar atau diperlebar pada waktu diulang.
4. Pengecilan interval (*diminution of the ambitus*), sebaliknya dari Pembesaran adalah Pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil.

⁷Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996).38—39.

5. Pembalikan (*inversion*), yaitu setiap interval naik dijadikan menjadi interval turun dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya menuju ke atas.
6. Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*), Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, namun irama motif dirubah. Masing-masing nilai nada digandakan sedangkan tempo dipercepat namun hitungannya tetap sama.
7. Pengecilan nilai nada (*diminution of the value*), artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan / ketukannya tetap sama.⁸

E. Metode Penciptaan

Mewujudkan sebuah karya seni bermutu diperlukan kreativitas tinggi untuk konsep yang digarap serta memerlukan tata cara yang sistematis agar karya dapat terwujud sesuai dengan yang dipikirkan oleh seniman penggagas karya tersebut. Menurut Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *Creating Trough Dance*, menyatakan bahwa pengembangan ide dan menuangkannya kedalam karya yang bersifat nyata untuk dapat dinikmati oleh para penikamat seni dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Penjajagan (*eksplorasi*), Percobaan (*improvisasi*), Pembentukan (*forming*).⁹ Ditambah dengan Buku panduan pendoman penulisan karya seni Etnomusikologi Yogyakarta yaitu Ransangan Awal, Pemunculan Ide, Penyajian.

⁸ Karl Edmund Prier SJ, *Ibid.*27—33.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* terj dari *Creating Through* oleh Alma M. Hawkins. (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990). 26

Kematangan konsep akan mewujudkan sebuah karya sudah maksimal dan dinamis. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka setiap saat perlu adanya tahapan-tahapan dan masukan yang dibutuhkan dan disusun oleh penulis, sehingga kegiatan-kegiatan selama proses baik dari proses penulisan laporan pertanggung jawaban maupun proses latihan musik kepada para pemain dapat berjalan lancar, enak dan semangat. Berikut tahapan-tahapan proses komposisi musik Ghuwai cetik.

1. Rangsangan awal

Menciptakan sebuah karya musik tentu saja bersumber dari rangsangan yang mempengaruhi pikiran seniman musik/komposer. Sumber rangsangan pada umumnya bisa diklasifikasikan menjadi dua kutub, yakni rangsangan internal dan rangsangan eksternal. Rangsangan internal yang dimaksud adalah rangsangan yang bersumber dari penggalian endapan-endapan pengalaman yang ada dalam pikiran dalam konteks musik tentunya. Selanjutnya, rangsangan kedua yakni rangsangan eksternal adalah rangsangan yang bersumber dari luar diri (lingkungan). Bahari mengafirmasi influens itu dengan menuturkan bahwa "... pribadi manusia yang terbentuk kokoh dan kuat, dan dibina oleh unsur internal dan eksternal, atau unsur subjektif dan objektif, maka para seniman yang bermutu akan menghasilkan karya-karya yang mempunyai ciri khas dengan simbol-simbol pribadi...".¹⁰ Hal yang senada pun pernah ditulis oleh Saidi yang mengaitkan kedudukan seorang seniman dengan lingkungan bahwa "ditinjau dari perspektif kebudayaan,

¹⁰Nooryan Bahari, *Kritik Seni* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008). 21.

karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan.¹¹

Rangsangan awal dalam proses penciptaan kali ini adalah berawal dari suasana proses pembuatan cetik. Dimana proses itu menimbulkan beragam bunyi-bunyian dari macam-macam alat-alat pembuat instrumen, seperti golok, ampalas, bambu dan lain sebagainya. Hal ini yang akhirnya melandasi terciptanya sebuah komposisi musik, dimana musik sendiri sebagai media untuk mengungkapkan segala macam peristiwa atau perasaan yang tidak dapat diucapkan lewat kata-kata.

2. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dilakukan setelah tahapan perenungan, imajinasi, apresiasi seni dan implementasi dalam bentuk potongan ritmis serta melodi. Potongan tersebut kemudian dikembangkan kembali dengan menggunakan beberapa teknik pengolahan bentuk musik dengan menggunakan idiom tradisi Lampung. Setelah itu penulis menentukan yang diinginkan. Adapun suasana yang diangkat adalah proses pembuatan cetik yaitu proses pemilihan bambu, proses pemotongan bambu, proses pelarasan bilah cetik, hingga proses perapihan. Semua suasana ini akan diangkat kedalam sebuah pertunjukan komposisi musik etnis sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh tugas akhir penciptaan Etnomusikologi. Ide tersebut terus mengalami perkembangan seiring dengan proses pencarian oleh penulis melalui tahapan eksplorasi. Kajian pustaka juga dilakukan untuk mengimplementasikan,

¹¹Accep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (Yogyakarta: IsacBook, 2008). 1.

mengamplifikasikan serta memvisualisasikan ide kedalam bentuk komposisi musik secara ilmiah.

3. Eksplorasi

Sebuah penciptaan karya seni mutlak diperlukan proses. Penciptaan karya musik ini melalui tahapan penting yaitu tahap eksplorasi. Eksplorasi adalah penyelidikan; penjajakan; penjelelahan bagian-bagian dunia dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan atau sumber-sumber yang terdapat di tempat itu.¹² eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan penciptaan karya seni (musik). Tahapan ini akan membawa penata pada kesiapan dalam penyajian suatu karya musik. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijabarkan tahapan proses sebagai berikut.

a. Pemilihan Alat

Media alat sebuah garapan memiliki peran yang menentukan. Pemilihan alat bagi penata merupakan bayangan awal yang harus dipertimbangkan karena menyangkut konsep garapan. Alat yang telah ditentukan akan memudahkan penata dalam melakukan pengamatan terhadap apa-apa yang memungkinkan muncul dari medium tersebut. Pengamatan juga menyangkut sumber bunyi, bentuk fisik, teknik yang akan diterapkan, nuansa bunyi dan lain sebagainya sekitar media ungkap.

b. Pemilihan Pendukung

Cepat lambatnya proses penggarapan komposisi ini tergantung dari

¹² Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1976). 268.

pendukung. *Skill* atau kemampuan perorangan menjadi pertimbangan penting dalam komposisi ini. Kesesuaian *skill* pendukung dengan area ruang garap harus diupayakan sinkron, dan terjalin antara satu dengan lainnya. Penata menggunakan pendukung yang dirasa mumpuni dan sesuai dengan kebutuhan garapan. Pengamatan dan pemilihan langsung dilakukan penata terhadap pendukung yang hendak direkrut dan dipandang memiliki kapabilitas. Pemilihan pendukung juga didasari atas faktor kedekatan dan kekerabatan di antara mereka sehingga kondisi, situasi latihan dalam suasana lebih familiar, sehingga memunculkan suasana dan iklim latihan lebih kondusif dalam proses pelatihannya. Bagi penata pemilihan dan pengamatan pendukung harus betul-betul dipertimbangkan yang akhirnya menjadi modal kesuksesan karya yang ingin diciptakan.

Pertimbangan *skill* atau kemampuan personal, pemilihan pendukung juga didasarkan atas kepekaan dan kemampuan tafsir seseorang terhadap musik. Terkadang banyak pendukung yang kurang peka dalam menafsirkan dalam sebuah kalimat lagu dapat berakibat proses yang dibangun kurang lancar. Kepekaan, komitmen, dan respon pendukung dapat mempercepat proses garapan. Respon tidak saja dapat cepat menangkap materi lagu (respon fisik), tetapi dengan materi yang telah tertuang dengan cepat pula mereka jiwai sehingga pengendapan materi dapat lebih cepat mengkristal di hati mereka.

c. Pemilihan Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan di mana akan dipentaskan sebuah karya menjadi pengamatan yang harus dipertimbangkan. Bagaimana bentuk *stage*, kapasitas penonton, tata cahaya, *sound system*, sistem peredam, berapa jauh tempat pementasan dengan hal-hal yang dapat mengganggu seperti kebisingan dan faktor lainnya menjadikan hal-hal yang harus disikapi.

d. Pemilihan judul

Judul dipakai untuk memberi nama pada komposisi yang akan diciptakan. Pemilihan judul dilakukan setelah menentukan tema yang telah dipilih. Judul dengan tema diupayakan sesuai dan mudah dipahami supaya dapat diterima oleh para penonton. Bahasa yang digunakan untuk judul dapat mengambil dari bahasa *etnis* (daerah), bahasa Indonesia atau bahasa asing (Inggris, Prancis, India dan sebagainya). Pemilihan kata untuk judul akan lebih baik jika disertai dengan referensi-referensi sehingga bersesuaian dengan terminologinya. Judul yang akan dipilih hendaknya diupayakan menarik, lugas, mudah dimengerti, sederhana tetapi dapat mewadahi juga mengakomodasi keseluruhan konsep dan garapan.

Ghuwai Cetik merupakan judul dalam garapan penata. Judul itu dipetik dari ungkapan masyarakat lampung. Ghuwai berasal dari bahasa lampung yang artinya buat, membuat atau melakukan sesuatu pekerjaan, sedangkan cetik merupakan salah satu instrumen tradisi lampung. judul

ini dipilih karena penulis ingin mengangkat budaya lokal yaitu Lampung beserta instrumen tradisinya cetik.

4. Improvisasi

Improvisasi ialah cara bermain musik langsung tanpa perencanaan atau bacaan (partitur) tertentu.¹³ Metode ini merupakan proses pencarian teknik-teknik permainan ataupun pengembangan tanpa terkonsep sebelumnya, semua terjadi secara spontanitas dan dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan bentuk yang diinginkan. Proses ini dilakukan dengan cara melihat dan mendengarkan kembali rekaman hasil latihan. Dalam proses penciptaan karya seni musik Ghuwai Cetik penulis mencoba berimprovisasi dengan menggunakan instrumen yang sudah ditetapkan dalam proses sebelumnya yaitu eksplorasi. Penulis mencoba berimprovisasi dengan :

- a. Improvisasi melodi sangat sederhana dengan cara memberikan pijakan tradisi pada instrumen melodi.
- b. Improvisasi ritmis sangat sederhana dengan cara memberikan motivasi pada instrumen perkusi.
- c. Improvisasi vokal sangat sederhana dengan cara memberikan pijakan tradisi pada syair-syair yang diberikan.

Metode-metode yang digunakan untuk menghasilkan karya ini menggunakan beberapa landasan teori mengenai bentuk pengolahan karya secara garis besar yaitu,

¹³ Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta : kanisius, 2003).193.

- a. Pendekatan re-interpretasi dapat diartikan menafsirkan kembali. Pengertian ini menyiratkan makna menafsir terhadap sesuatu yang sudah ada, kemudian diaktualisasikan kembali ke dalam wajah yang berbeda.¹⁴ Bentuk pengolahannya tetap memegang teguh nilai-nilai tradisi, masih mempertahankan *pakem-pakem* sesuai aturan daerah masing-masing.
- b. Pendekatan kontemporer dimaksudkan sebagai pendekatan yang tidak mengacu pada aturan tradisi. Tujuannya supaya penyajian karya ini dapat diterima oleh penikmat musik baik yang berdisiplin tradisi maupun kontemporer, dengan kata lain dapat diterima oleh semua kalangan penikmat musik. Pendekatan kontemporer yang dimaksud yaitu musik tidak menunjuk pada sesuatu yang spesifik, melainkan menyiratkan suatu waktu “masa kini” atau yang bersifat kekinian. Kebaruan dapat tercermin dalam kreativitas pengolahan bentuk, *laras*, *pathet*, irama, dinamik, instrumentasi, penggunaan idiom atau kreativitas dalam menginterpretasi *vocabulary* yang telah ada.¹⁵

Bentuk pengolahan secara re-interpretasi dan kontemporer dirasa pantas untuk diaplikasikan dalam karya ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberi ruang dan kadar / bobot antara garapan tradisi dan kontemporer supaya tidak melebar dalam penggarapannya. Maksud dari “melebar” yaitu garapan tersebut tidak spesifik pada garapan tradisi maupun kontemporer, dengan kata lain supaya *balance* antara garap tradisi dengan kontemporer.

¹⁴Waridi, “Memaknai Kekayaan Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya” dalam *Selonding Jurnal Etnomusikologi Indonesia, Vol III No 1, 2006* (Yogyakarta : Masyarakat Etnomusikologi Yogyakarta). 72.

¹⁵ Waridi, *Ibid.* 73.

Estetika dalam penyajian karya ini terdiri dari beberapa bentuk ;

- a. Kontras, dapat diartikan berbeda atau berlawanan, ada cepat ada lambat, keras-lirih, naik-turun, dimaksudkan untuk membuat dinamika dalam komposisi.
- b. Visual, berarti harus ada rupa. Apabila dipentaskan atau dipertunjukan harus memikirkan kostum dan rias pemain musik, tata panggung, tata cahaya dan sebagainya.
- c. Penonjolan, dalam arti ada salah satu instrumen yang ditonjolkan permainannya pada bagian tertentu.

5. Pembentukan

Proses pembentukan merupakan tahapan dalam merangkai melodi serta ritmis kedalam satu rangkaian musik yang utuh, sehingga dapat mengekspresikan konsep atau kerangka berfikir dalam bentuk struktur musik. Bukan hanya memulai dengan bentuk dan kemudian mengisinya dengan musik, harus melihat bahwa bentuk adalah pengembangan materi yang digunakan, bentuk bergantung dengan kerangka pikiran, ini juga bergantung dengan ide yang ingin penulis ekspresikan.¹⁶

Karya musik yang berjudul *Ghuwai Cetik* berangkat dari proses pembuatan cetik terdiri dari 4 (empat) bagian. Bagian pertama disajikan dengan suasana pemilahan bambu. Dimulai dengan video pemotongan bambu secara streaming serta dilanjutkan dengan vokal seruan lampung yang

¹⁶ Vicent Mcdemott, terjemhan Natha H.P. Dwi Putra, *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa* (Yogyakarta, Art Musik Today, 2013). 55.

menandakan hasil proses pemilhan bambu sudah selesai. Dilanjutkan dengan pemain satu-satu persatu sambil *nyambay* (lagu tradisi Lampung yang berisi tentang ajakan serata rayuan). alat yang digunakan adalah gong *cundang* (gong tradisi lampung terbuat dari pipa paralon).

Pada bagian kedua disajikan dengan suasana saat pemotangan bambu menjadi bilah. Dimulai dengan meniup bambu betung yang sudah dilubangi berbentuk suling, tetapi ukuranya lebih besar. Kemudian yang lain mengikuti. Setelah itu mengambil golok untuk melakukan pemotongan dengan menggunakan ritmis tradisi Lampung yang sudah dikembangkan.

Pada bagian ketiga disajikan ketika suasana pelarasan nada pada bambu yang sudah menjadi bilah. Satu pemain membuat pola ritmis dan pemain lain mengikuti dengan menggunakan ritmis tradisi Lampung yang sudah dikembangkan langsung mulai pegesakan pada bilah bambu sesuai nada yang diinginkan.

Pada bagian keempat menggambarkan suasana perapihan. Dimulai dengan permainan pola gong *cundang* menggunakan tempo cepat bersama diiringi oleh vokal muayak Lampung. vokal ini disajikan agar suasana tradisi Lampung lebih melekat. Sesudah itu dimulai dengan permainan cetik dengan menggunakan tehnik unison dan canon agar suasana pembuatan cetik lebih bisa dirasakan.

6. Penyajian

Segi penyajian pertunjukan kali ini dirancang dengan format kreasi baru

dengan memadukan instrumen cetik dan alat pertukangan (golok dan amplas). Penyajian musik yang berjudul Ghuwai Cetik ditampilkan di *pendhapa* yang dikonsep seperti arena. Agar penyampaian konsep musik lebih mudah diterima *audience*. Serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Pendukung unsur musik dalam komposisi yang berjudul Ghuwai Cetik ini, penulis menggunakan *soundsystem* minimalis untuk menambah *volume* suara yang dihasilkan. Untuk mendukung komposisi ini penulis memerlukan akustik ruang. Capaiannya *audience* dapat merasakan proses pembuatan cetik.

Tata cahaya dalam komposisi Ghuwai Cetik ini, penulis tidak memerlukan konsep warna cahaya yang banyak, Cukup dengan menggunakan warna asli dari lampu untuk menciptakan tata pencahayaan alami atau *natural*. Kesederhanaan dalam tata pencahayaan disamping untuk menguatkan suasana natural juga diharapkan penonton tidak merasa terganggu dengan hingar bingarnya cahaya.

Konsep *artistik* menggambarkan hutan bambu dengan menggunakan beberapa pohon bambu serta daun bambu yang disebar keseluruh area stage. Agar suasana proses pembuatan instrumen cetik di lokasi hutan bambu yang sebenarnya dapat diwujudkan di tempat pertunjukan.